

AJEM PEKANG
Analisis Pesan Dakwah pada Tradisi Masyarakat Pandalungan
di Desa Ranuyoso

Achmad Farid

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang
Email: ac.faried@gmail.com

Bambang Subahri

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang
Email: bambang.subahri@gmail.com

Abstract

Ajem pekang is a side dish of chicken on a cone with its distinctive shape, which is skewered with a stick of bamboo resembling satay. *Ajem Pekang* is full of the meaning of religiosity and spirituality of the *Pandalungan* community. *Ajem Pekang* is a symbolic central form in the traditional rituals of the *Pandalungan* community.

This research is a qualitative research that was compiled based on data collection with interviews, observations and some documentation collected during the religious rituals of the *Pandalungan* community.

The conclusion of this study is the existence of the *Pandalungan* custom by reason of the religious values contained in it. These values are in line with the values of humanity and Pancasila as Indonesian citizens who believe in the one and only God. Furthermore, *ajem pekang* is not necessarily limited to a side dish served in the middle of a mound of rice on a mere tray, but inside it has semiotic value and meaning in the form of symbolization.

Keywords: *Ajem Pekang*, Message of Da'wah and *Pandalungan*

Abstrak

Ajem pekang adalah lauk ayam yang berada di atas tumpeng dengan bentuk khasnya yaitu ditusuk dengan sebilah bambu menyerupai sate. *Ajem pekang* sarat akan makna religiusitas dan spiritualitas masyarakat *pandalungan*. Selain itu, *ajem pekang* juga merupakan bentuk sentral simbolis pada ritual adat masyarakat *pandalungan* di Desa Ranuyoso.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disusun berdasarkan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan beberapa dokumentasi yang dikumpulkan pada saat ritual keagamaan masyarakat *pandalungan* berlangsung.

Adapaun kesimpulan penelitian ini adalah eksistensi adat *pandalungan* dengan alasan nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut

selaras dengan nilai kemanusiaan dan Pancasila sebagai warga Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa. Selanjutnya *ajem pekang* tidak serta merta sebatas lauk yang disajikan di tengah gundukan nasi di atas nampan belaka, namun di dalamnya memiliki nilai dan makna semiotik dalam bentuk simbolisasi.

Kata Kunci: *Ajem Pekang*, Pesan Dakwah dan Pandalungan

PENDAHULUAN

Masyarakat *pandalungan*¹ dengan ragam budaya dan tradisi berbasis akulturasi budaya yang bertahan dari waktu ke waktu dan melampaui perubahan zaman yang sudah memasuki era digital.² *Ajem pekang* adalah salah satu bentuk pesan simbolik dari tradisi yang mengakar dan menjadi salah satu bentuk ritual yang wajib ada dalam setiap kegiatan keagamaan dan upacara adat masyarakat *pandalungan*.

Ajem pekang adalah sebutan lauk yang berada di atas *tumpeng*³ berasal dari ayam yang dipanggang dengan bentuk yang khas dan memiliki makna yang sarat akan religiusitas dan spiritualitas masyarakat *pandalungan* yang sangat memegang erat budaya dan agama yang lestari hingga saat ini.

Ajem pekang merupakan bentuk sentral simbolis pada ritual adat yang terletak di tengah-tengah simbolisasi-simbolisasi ritual adat yang lain, adanya bentuk simbolisasi *ajem pekang* merupakan suatu kewajiban dalam berlangsungnya ritual adat masyarakat *pandalungan* sebagaimana gambar. 1 di bawah ini:

¹ Masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan yaitu budaya Jawa dan budaya Madura. Pada umumnya masyarakat *pandalungan* bertempat tinggal di daerah pedesaan mulai dari pesisir pantai hingga pegunungan, lihat: Ayu Sutarto, "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan," *Makalah* disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.

² Muhaimin, AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002

³ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, "Serba Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", 9.



Gambar .1

**Contoh Prosesi Adat Pandalungan dengan Ajem Pekang
sebagai Sentral Simbolis**

Tidak ubahnya masyarakat yang memegang erat budaya Jawa, masyarakat *pandalungan* justru memiliki karakteristik yang khas dan memiliki pembeda dari pada wujud *slametan* yang menjadi simbolisasi masyarakat Jawa pada umumnya.

Sebagaimana penelitian yang sangat fenomenal yang dilakukan Clifford Geertz tentang penelitiannya *The Religion of Java*,⁴ kaum *abangan*⁵ tidak pernah dapat dipisahkan dengan ritual yang disebut dengan selmatan yang menjadi identitas dari pada kebanyakan masyarakat yang masih memegang erat budaya Jawa namun memiliki fanatisme yang tinggi pula terhadap nilai-nilai agama.

Jika Nur Syam⁶ menyebut bahwa Islam *abangan* bagi masyarakat di pesisir Tuban yang masih memegang teguh budaya leluhur tapi memiliki

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: Free Press of Glecoe, 1964). Penelitian ini diajukan sebagai disertasi doctoral di departemen hubungan sosial Universitas Harvard dan diterbitkan sebagai buku dengan judul *The Religion of Java* tahun 1960.

⁵ *Abangan* merupakan sebutan bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan. (lihat: Clifford Geertz. *The Religion of Java*. (London: Free Press of Glecoe, 1964). 64.

⁶ Buku yang di publikasikan dari disertasi ini menyimpulkan corak Islam kolaboratif dari penelitian yang dilakukan di daerah pesisir pantai Palang Tuban Jawa Timur, lihat dalam: Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LkiS. 2005).1-10.

fanatisme yang tinggi terhadap agama disebut sebagai kolaborasi dan Muhaimin⁷ menyebutnya sebagai akulturasi bagi masyarakat *pandalungan* justru lebih tepat jika disebut but dengan istilah dekonstruksi.

Alasan yang sangat sederhana, masyarakat Jawa dengan budaya Jawa dan agama yang diselaraskan dengan budaya Jawa merupakan bentuk yang sejalan tanpa adanya percampuran lintas budaya. Namun berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat *pandalungan*. Masyarakat *pandalungan* adalah masyarakat hibrida di mana masyarakat dengan etnik dan budaya Madura namun tumbuh dan berkembang di tanah Jawa.⁸

Sehingga jika ditarik benang merah, budaya *pandalungan* justru lebih kompleks daripada budaya Jawa yang tumbuh dan besar di mana dia memiliki eksistensi sebagai pribumisasi masyarakat lokal. Namun masyarakat *Pandalungan* merupakan masyarakat yang hadir di tengah masyarakat yang sudah memiliki identitas, namun identitas itu dibangun dan di *construct* kembali dengan nilai dan tata cara yang berbeda.⁹

Wujud tradisi sakralitas *slametan* yang menjadi identitas masyarakat Jawa di masyarakat *pandalungan* justru memiliki nilai yang sangat kompleks jika dianalisa berdasarkan interdisipliner pengkajian, baik berupa kajian antropologi, sosiologi, keagamaan bahkan psikologi yang sangat memungkinkan terjadi karena masyarakat pendatang yang notabene bukan masyarakat Jawa tulen namun memegang erat budaya Jawa dan mengembangkan budaya itu sendiri sehingga hal itu menjadi suatu yang unik karena perkembangan dan tata cara yang berbeda.

Jika di tradisi Jawa bentuk *slametan* cukup dengan kemenyan dan *jenang* maka bagi masyarakat *pandalungan* tidak cukup hanya itu, sebagai

⁷ Muhaimin, AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2002

⁸ Bambang Subahri, Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* (ISSN: 2443-0617). VOL 4 NO 2 (2018): AGUSTUS

⁹ Bambang Subahri, *Filsafat Ilmu: Sebatas Alat dalam Menemukan Kebenaran*, (Surabaya: Media Karya, 2021). 1-8.

pelengkap daripada kemenyan dan *jenang* yang disebutnya dengan *gender* adalah sejenis bubur yang menjadi salah satu prasarat ritual, juga terdapat rasul yang dibentuk dari nasi yang ditaruh di dalam nampan dan ditengahnya terdapat ayam panggan dengan bentuk yang terbilang aneh bagi masyarakat yang tidak mengerti dari pada makna semiotik *ajem pekung* yang menjadi bagian sakralitas setiap tradisi keagamaan di tengah masyarakat Ranuyoso Kabupaten Lumajang hingga saat ini.¹⁰

Tulisan ini berdasarkan keresahan dari pada penulis dan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat Ranuyoso yang sudah mengenal modernitas namun tetap memegang erat budaya muslim *pandalungan* yang berkembang dan tumbuh subur di tengah masyarakat dengan budaya Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disusun berdasarkan pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan beberapa dokumentasi yang dikumpulkan pada saat ritual keagamaan masyarakat *pandalungan* berlangsung.¹¹ Adapun beberapa narasumber yang bersedia memberikan informasi tentang *ajem pekung* yang dianalisa berdasarkan konsepsi semiotika dalam ilmu komunikasi ialah tokoh masyarakat dan tokoh agama tempat di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.

Adapun pertanyaan yang paling mendasar atas penelitian yang dilakukan ini *pertama*: bagaimana eksistensi tradisi *Ajem Pekang* bertahan ditengah masyarakat yang sudah mengenal modernitas? *Kedua*: bagaimana semiotika

¹⁰ Jirzanah, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia, dari Filsafat Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat 18, No.1 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Program Studi Filsafat, UGM Yogyakarta, 2008), 94-96.

¹¹ Penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6. Lihat juga: Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

makna yang tersirat di dalam bentuk dan wujud sakralitas *Ajem Pekang* di tengah masyarakat *Pandalungan*?

PEMBAHASAN

1. Eksistensi Tradisi *Ajem Pekang* di tengah Masyarakat

a. Religiusitas Masyarakat Ranuyoso

Masyarakat di Desa Ranuyoso Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur secara umum pemeluk agama Islam. Sudah dengan demikian pendidikan yang paling memiliki tempat di hati para orangtua untuk pendidikan terbaik pada putra-putrinya adalah pendidikan pesantren.

Pesantren memiliki posisi tertentu bagi masyarakat secara umum, untuk menjadi seorang santri membutuhkan bekal pendidikan agama yang memadai dalam hal ini pendidikan madrasah Diniyah yang akrab disebut dengan sekolah Diniyah sore bagi masyarakat dan secara umum.

Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi motor bagi keadaan religius masyarakat namun pada prakteknya lembaga pendidikan agama seperti lembaga madrasah Diniyah sore juga tempat anak belajar *ngaji* yang akrab disebut dengan *langgar*¹² bagi masyarakat Ranuyoso. Justru menjadi tempat yang subur dalam menjalankan ritual keagamaan dan semua upacara-upacara adat juga tidak luput melibatkan lembaga pendidikan pra-pesantren tersebut.

Lembaga pendidikan di Ranuyoso sangat akrab dengan tradisi dan ritual masyarakat karena, setiap masyarakat melangsungkan upacara adat selalu melibatkan lembaga pendidikan sebagai wadah dan objek terlaksananya sebuah upacara adat.

¹² Beberapa definisi tentang *langgar* dapat dibaca dalam Azyumardi Azra, et al., *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 318.

Dalam artian jika seorang kyai katakanlah dalam hal ini adalah guru di Madrasah Diniyah maka secara otomatis adalah seorang tokoh masyarakat. Jika demikian maka santri-santrinya adalah makmum yang selalu menjadi bagian dari pada terlaksananya sebuah ritual adat bersama dengan masyarakat.

Setiap kegiatan keagamaan dan upacara adat berlangsung maka di sana peran guru *ngaji* atau guru di Madrasah Diniyah juga terdapat berbagai alumni pesantren yang telah menjadi bagian masyarakat juga menjadi bagian dalam keberlangsungan tradisi *slametan* masyarakat *pandalungan*.

Jika dalam penelitian Clifford Geertz mengatakan bahwa terdapat tiga varian masyarakat yaitu *abangan*, santri¹³ dan *priyayi*¹⁴ yang memiliki karakteristik dan tata cara dalam beragama namun bagi masyarakat Ranuyoso hal tersebut tidaklah mendukung atas penelitian yang telah dilakukan oleh Clifford Geertz. Masyarakat Ranuyoso justru berbaur dalam melaksanakan ritual dan tradisi adat di mana *ajem pekang* menjadi salah satu sakralitas dan syarat terlaksananya sebuah upacara adat.

Begitulah peran pendidikan tradisional seperti *langgar* di tengah-tengah masyarakat di Desa Ranuyoso sehingga masyarakat di Desa Ranuyoso menempatkan posisi pendidikan keagamaan menjadi pioner dari pada pendidikan terbaik. sehingga dalam kata lain pendidikan umum dikesampingkan dan lebih memprioritaskan pada pendidikan

¹³ Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan agama. (lihat: Ummi Sumbulah, Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012. Lihat juga: Geertz. *The Religion of Java*. 1964. 64.

¹⁴ Priyai merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa. Lihat. Mark R. Woodward. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. (Tucson: The University of Arizona Press. 1998). 301-323. Lihat juga: Geertz. *The Religion of Java*. 1964. 64.

Diniyah karenanya pendidikan Diniyah menjadi bagian dalam setiap upacara kemasyarakatan.

b. Nilai-nilai Sosial Masyarakat Ranuyoso

Nilai-nilai sosial masyarakat di Desa Ranuyoso secara umum memiliki sistem kekerabatan yang sangat erat. Terlihat dari pada tradisi *josonjo*¹⁵ di mana masyarakat terlihat berbondong-bondong melakukan silaturahmi kepada sanak famili baik jauh ataupun dekat pada bulan Syawal setelah melaksanakan salat idul Fitri.

Silaturahmi dalam tradisi *josonjo* berlangsung setiap satu tahun sekali, tujuannya tak lain adalah silaturahmi. Namun demikian juga terdapat tradisi terater yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ranuyoso yang juga memiliki maksud dan tujuan silaturahmi dan hal ini dilakukan setiap satu bulan sekali.

Begitulah masyarakat Desa Ranuyoso dalam membentuk dan membangun kerukunan antar warga dan keluarga masyarakat *pandalungan*. Kerukunan dan silaturahmi menjadi bagian yang tak dapat ditawar kembali. Banyak tradisi yang tak mungkin disebutkan satu persatu yang tujuannya adalah sama yaitu terjalinnya silaturahmi baik kepada sanak famili atau tetangga dan warga sekitar.

Sedangkan kaitannya dengan tradisi *slametan* dengan *ajem pekang* sebagai lauknya. Masyarakat tetap memberikan posisi dan nilai kekerabatan dengan cara berkumpul di suatu tempat dalam hal ini *langgar*, masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya maupun lembaga pendidikan di mana hal tersebut tujuannya sama yaitu terjalinnya silaturahmi yang ditunjukkan dengan cara makan bersama yaitu objek *slametan* nasi dengan lauk *ajem pekang* tersebut.

¹⁵ Bambang Subahri & Saniatun Tiningsih, *Josonjo: Makna Simbolik Tradisi Silaturrahim Masyarakat Pandalungan*. Surabaya: Murta Media Karya. 2019. 16

2. Pesan Dakwah dan Makna sakralitas *Ajem Pekang*

a. Prosesi Upacara *Slametan* Masyarakat Desa Ranuyoso

Prosesi upacara *slametan* masyarakat tidak terlepas dari pada tumpeng sebagai simbolisasi sentral dalam setiap kegiatan ritual adat. tumpeng beserta lauk pauknya merupakan satu kesatuan yang mempunyai arti yang mendalam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan di alam.¹⁶

Tumpeng pada umumnya berbentuk kerucut mengandung harapan agar kualitas kehidupan selalu meningkat. Kerucut melambangkan gunung, sifat awal dan akhir, yang melambangkan sifat alam dan manusia, yakni berawal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan pula. Kerucut nasi yang menjulang tinggi dapat juga melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam dan isinya, sedangkan lauk-pauk merupakan simbol dari isi alam ini dalam hal ini adalah *ajem pekang*.

Selain bentuknya yang mengandung makna khusus. Tumpeng beserta kelengkapannya merupakan sarana dari manusia untuk memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan, maupun menyampaikan maksud kepada lingkungannya. Harapan atau keinginan pemangku hajat di sampaikan atau diungkapkan dengan simbol-simbol yang terdapat pada tumpeng dan kelengkapannya.

Setiap hajat atau upacara tertentu menggunakan tumpeng dan kelengkapan yang berbeda disesuaikan dengan tujuan menggunakan tumpeng dan kelengkapan yang berbeda disesuaikan dengan tujuan atau harapan yang hendak dicapai oleh pemangku hajat.¹⁷

¹⁶ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, 9.

¹⁷ Murdijati Gardjito, "Serba Serbi Tumpeng, 12-15.

Adapun wujud ritual *slametan* yang dilakukan masyarakat di Desa Ranuyoso dalam hal ini sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel. 1

Tradisi Islam Pandalungan pada Masyarakat di Desa Ranuyoso

No	Istilah Bulan Islam & Lokal	Tradisi Slametan	Bentuk Simbol Slametan
1	Syawal/ Sabel	1. <i>Telasan Ketopak</i> dan <i>Rasol</i>. Dilakukan pada tanggal 1 Syawal di Masjid atau <i>Langgar</i>. 2. <i>Telasan Lontong</i> dan <i>Rasol</i>. Dilakukan pada tanggal 7 Syawal di Masjid atau <i>Langgar</i>.	Ketupat  Lontong  Rasol 
2	Dzulqaidah/ Tekepe'	Tidak ada bentuk <i>slametan</i> berupa apapun atau disebut dengan bulan <i>seppéh</i> . Artinya pada bulan ini termasuk bulan biasa, tidak ada	—

		bentuk keberkahan yang perlu untuk disimbolkan dengan upacara <i>slametan</i> .	
3	Dzulhijjah/ Larajeh	<i>Qurbanan</i> dan <i>Rasol</i> . Dilakukan pada tanggal 10 Syawal di Masjid.	Rasol 
4	Muharram/ Sorah	<i>Tajin Sorah</i> . Dilakukan sepanjang bulan Muharram di Rumah-rumah warga dengan maksud sesuai dengan keinginan para warga untuk melakukan <i>slametan</i> di hari atau tanggal sepanjang bulan Muharram.	<i>Tajin Sorah</i> 
5	Shafar/ Sapar	<i>Tajin Sapar</i> . Dilakukan sepanjang bulan Shafar di Rumah-rumah warga dengan maksud sesuai dengan keinginan para warga untuk melakukan <i>slametan</i> di di hari atau tanggal sepanjang bulan Shafar.	<i>Tajin Sapar</i> 
6	Robiul Awwal/ Molot	<i>Molotan</i> dan <i>Rasol</i> . Dilakukan pada tanggal 12 Robiul Awwal di Masjid atau <i>Langgar</i> .	Buah Molotan 

7	Robiul Akhir/ Rasol	Rasol. Dilakukan sepanjang bulan Robiul Akhir di bawa ke Masjid atau <i>Langgar</i> sesuai kesepakatan Warga.	Rasol 
8	Jumadil Awwal/ Mandiwwal	Tidak ada bentuk <i>slametan</i> berupa apapun atau disebut dengan bulan <i>seppeh</i> . Artinya pada bulan ini termasuk bulan biasa, tidak ada bentuk keberkahan yang perlu untuk disimbolkan dengan upacara <i>slametan</i> .	—
9	Jumadil Akhir/ Mandilaher	Tidak ada bentuk <i>slametan</i> berupa apapun atau disebut dengan bulan <i>seppeh</i> . Artinya pada bulan ini termasuk bulan biasa, tidak ada bentuk keberkahan yang perlu untuk disimbolkan dengan upacara <i>slametan</i> .	—
10	Rajab/ Rejeb	Rasol. Dilakukan pada tanggal 27 Rajab di Masjid atau <i>Langgar</i> .	Rasol 
11	Sya'ban/ Rebbe	Rasol. Dilakukan di Masjid atau <i>Langgar</i> pada hari dan tanggal sesuai kesepakatan Warga.	Rasol

			
12	Ramadhan/ Pasah	1. <i>Slametan Tampan Pasah</i>. Dilakukan pada tanggal 1 Ramadhan di Masjid atau <i>Langgar</i>. 2. <i>Slametan Lekoran</i>. Dilakukan pada tanggal 21 Ramadhan di Masjid atau <i>Langgar</i>. 3. <i>Slametan Gemi'an</i>. Dilakukan pada tanggal 25 Ramadhan di setiap rumah warga. 4. <i>Slametan Petolekora</i>. Dilakukan pada tanggal 27 Ramadhan di Masjid atau <i>Langgar</i>. <i>Slametan Srabih</i>. Dilakukan pada pada menjelang malam bulan 1 Syawal di setiap rumah warga.	Rasol  Srabih 

Keterangan tabel:

1. *Telasan Ketopak*, secara bahasa terdapat dua kata: *telasan* dan *ketopak*. *Telasan* dalam istilah bahasa Indonesianya disebut dengan hari raya atau dalam istilah Islamnya disebut dengan idul fitri. *Ketopak* dalam istilah umum disebut dengan ketupat, sebuah makanan yang terbuat dari janur berisi beras atau sejenis lontong.
2. *Rasol* adalah masakan lengkap berisi nasi lengkap dengan lauk-pauknya dan juga kue basah. *Rasol* diwadahi dengan rantang berukuran 2 kg dengan kain sebagai pembungkusnya, atau yang disebut dengan *sattanang*.
3. *Qurbanan* merujuk pada hari raya qurban atau yang kerap disebut dengan hari raya idul adha.
4. *Tajin Sorah*, secara bahasa terdapat dua kata: *tajin* dan *sorah*. *Tajin* dalam istilah bahasa Indonesianya disebut dengan bubur sedangkan *sorah* adalah istilah lokal dalam menyebut bulan Muharram.
5. *Tajin Sapar*, secara bahasa terdapat dua kata: *tajin* dan *sorah*. *Tajin* dalam istilah bahasa Indonesianya disebut dengan bubur sedangkan *Sapar* adalah istilah lokal dalam menyebut bulan Safar.
6. *Molotan* berbentuk parsel berisi segala jenis buah-buahan dan di hiasi dengan bendera kecil atau disebut dengan *der-oder*.
7. *Slametan Pasa'an* dilakukan pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan pada tanggal ganjil, yaitu pada tanggal 21 disebut dengan *slametan Tampan Pasah*, 23 disebut dengan *Slametan Lekoran*, 25 disebut dengan *Slametan Gemi'an* dan 27 disebut dengan *Slametan Petolekora*.
8. *Slametan Srabih* berupa kue apem yang diberikan pada sanak famili pada malam hari menjelang 1 Syawal.

b. Makna Simbolik *Ajem Pekang*

Sederhananya, *ajem pekang* secara etimologi adalah *ajem* merupakan bahasa Madura dari ayam sedangkan *pekang* adalah kata kerja yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *peteteng* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan diikat atau dipaksa.

Sedangkan secara terminologi *ajem pekang* adalah lauk pauk yang terdiri dari ayam utuh yang dipanggang dengan cara ditusuk menggunakan bambu dan dikeluarkan seluruh isi perutnya seperti hati jantung usus dan ditusuk menyerupai sate. Adapun bentuk *Ajem Pekang* dengan jeroan yang dikeluarkan juga dipanggang secara terpisah dan ditusuk menyerupai sate sebagaimana gambar berikut:



Gambar. 2

**Bentuk *Ajem Pekang* yang dalam Ritual Keagamaan
Masyarakat Pandanungan**

Makna yang tersirat dari pada bentuk ayam panggang tersebut ialah sebagai berikut:

1. Ayam yang di panggang utuh dengan tusuk bambu yang mengikat kepala ayam dan membuatnya tertarik ke belakang erat bermaksud: manusia tidak boleh mengedepankan bicara, penglihatan dan pendengaran belaka dalam memandang sebuah

problem masyarakat.

2. Tusuk bambu membuat sayap ayam tak dapat bergerak karena ditarik ke belakang bermaksud: tangan perlu dijaga jangan sampai mengambil hak orang lain dan membatasi diri untuk tetap bekerja sesuai jalannya masing-masing.
3. Tusuk bambu membuat kaki ayam tak dapat bergerak dan patah ke belakang termaksud: jangan sampai kaki ini menjalani sesuatu yang bukan tempatnya, melangkah pada sesuatu yang memberatkan orang lain dan jangan sampai kaki ini berjalan pada sesuatu yang tidak diridhoi Tuhan.
4. Terakhir: *jeroan* ayam dikeluarkan, seluruh isi perutnya dipanggang secara terpisah, ditusuk dibentuk menyerupai sate maksudnya adalah: setelah fisik ini dijaga secara penuh untuk tidak menyakiti dan mengambil hak orang lain lantas selanjutnya hati, jiwa dan nurani dikeluarkan dipakai untuk melihat, mendengar dan merasakan nikmatNya serta sosialisasi juga rukun di tengah masyarakat.

PENUTUP

1. Masyarakat *pandalungan* melestarikan budaya leluhur baik budaya Jawa dan budaya Madura dengan multi akulturasi karena segala budaya dan ritual kemasyarakatan selalu bersama dengan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai tersebut bertahan karena nilai-nilai pada tradisi dan upacara keagamaan masyarakat *pandalungan* selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila sebagai warga Indonesia yang berketuhanan yang maha esa.
2. *Ajem pekang* tidak serta merta sebatas lauk yang disajikan di tengah gundukan nasi di atas nampan belaka namun di dalamnya memiliki nilai dan makna semiotik dengan kearifan lokal yang menjunjung toleransi dan nilai kemanusiaan juga keagamaan.

REFERENSI

- AG. Muhaimin. 2002. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi, et al., 2001. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Geertz, Clifford. 1964. *The Religion of Java*, London: Free Press of Glecoe.
- Jirzanah, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia, dari *Filsafat Jurnal Ilmu Aqidah dan Filsafat*. 18, No.1 (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Program Studi Filsafat, UGM Yogyakarta, 2008), 94-96.
- Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, 2010. *Serba Serbi Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subahri, Bambang. Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* (ISSN: 2443-0617). VOL 4 NO 2 (2018): AGUSTUS
- Subahri, Bambang dan Tiningsih, 2019. *Saniatun Josojo: Makna Simbolik Tradisi Silaturahmi Masyarakat Pandalungan*. Surabaya: Murta Media Karya.
- Subahri, Bambang. 2021. *Filsafat Ilmu: Sebatas Alat dalam Menemukan Kebenaran*, Surabaya: Media Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Ayu. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan," Makalah disampaikan pada acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Ummi Sumbulah, Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah*. Vol.14 No.1 Tahun 2012. Lihat juga: Geertz. *The Religion of Java*. 1964. 64.

Woodward. Mark R. 1998. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.